

2 0 2 6



# E-CATALOG

YOU CAN'T FIND ART  
ART WILL FIND YOU

PRESENTED BY KIDUNG BY RWD

# KIDUNG BY RWD

KIDUNG BELIEVES THAT ART DOES NOT ALWAYS NEED TO EXIST IN A FORMAL FORM. ART CAN BECOME AN EVERYDAY CONVERSATION, A SPACE FOR SOCIAL REFLECTION AND EVEN A SAFE SPACE TO EXPERIENCE EMOTIONS MORE HONESTLY.

Kidung by RWD is an independent gallery and art space founded by R Wisnu D and eRno Nyaman in Yogyakarta. Born from the need for a more open, intimate and collaborative art space, Kidung by RWD exists not only as a place to exhibit artworks, but also as a living space for ideas, dialogue, experimentation and the growth of creative communities.

The name “Kidung” is derived from a word associated with chants, poetry and expressions of the inner self. This philosophy forms the foundation of Kidung by RWD: art is not merely an object, but a human voice expressed through various mediums.

Kidung by RWD embraces multidisciplinary artistic practices, including visual art, sound, sculpture, photography, installation, performance art, multimedia experimentation, educational programs and art discussions.



## Persembahan dari 'Kidung'

Oleh: **Sudjud Dartanto**

Dalam ekuilibrium pasar seni rupa kontemporer global, proses akuisisi adalah manifestasi dari patronase kultural, sebuah bentuk stewardship (pemeliharaan) terhadap narasi sejarah peradaban. Hadirnya ArtMoments Jakarta 2026 melalui spektrum kuratorial "Offerings" menempatkan seni pada marwah tertingginya: sebagai persembahan intelektual dan artefak zaman. Bagi para connoisseur dan kolektor dengan ketajaman visi, momentum ini bukan sekadar ajang apresiasi estetis, melainkan peluang berharga untuk mengamankan aset-aset kultural yang signifikansinya akan terus tereskalasi di masa depan.

Saya menempatkan 'Kidung by RWD'—sebuah inkubator seni independen dan progresif dari Yogyakarta—bukan sekadar sebagai partisipan, melainkan mitra diskursus yang vital. Ini adalah undangan bagi para pecinta seni untuk menikmati dan mendalami karya-karya yang lahir dari rigoritas, persilangan lintas disiplin dan penguasaan teknis.

### **R Wisnu D: Distilasi Cahaya, Ruang Batin dan Virtuosititas Material**

Dikenal luas sebagai *Impressionist Concept-Driven Artist*, Wisnu mengeksplorasi tradisi lukisan lanskap secara nonkonvensional. Ia tidak sekadar merekam topografi fisik, melainkan mengonstruksi arsitektur psikologis; menangkap kedalaman emosional dari perjalanan, permainan cahaya dan memori melalui kalibrasi visual yang sangat halus dan minimalis. Mengapresiasi karya Wisnu membawa ingatan kita pada penguasaan panggung teatrikal dan tata cahaya dramatis *chiaroscuro* dari Rembrandt atau Caravaggio, namun dikontekstualisasikan dalam subjek hiper-kontemporer.

Wisnu bertumpu pada fondasi riset teknis dan empiris yang menjadi tulang punggung proses kreasinya. Analisis formal atas karya monumental berukuran 550 x 200 cm bertajuk "Kenapa kita menyebutnya kalam (??)" menyingkap virtuositas ini secara absolut. Dalam kanvas cat minyak tersebut, Wisnu menghadirkan barisan tim medis dan figur yang mengelilingi meja operasi, meresonansikan komposisi ikonik *The Last Supper* karya Da Vinci maupun *The Anatomy Lesson of Dr. Nicolaes Tulp* karya Rembrandt. Praktik artistiknya merupakan kristalisasi dari studi literatur ekstensif serta penjelajahan langsung ke berbagai institusi museum terkemuka di Asia, Amerika dan Eropa. Melalui karya lain seperti "And start asking your self" dan "When something bad happens", ia menangkap intensitas dan kerentanan manusia di ruang bedah dengan sapuan impresionistik yang presisi. Dari perjumpaan visual berskala global ini, ia merumuskan sebuah *savoir-faire* yang distingtif: meleburkan ketajaman teknik seni rupa Eropa klasik dengan kearifan filosofi visual Nusantara.

Keputusannya untuk menyelami ilmu secara intim dari karya para maestro seni Indonesia—di samping pendidikan formalnya—menghasilkan pemahaman ruang dan cahaya. Secara teknis, Wisnu mengeksekusi visinya dengan virtuoso impresionis dan ekspresionis. Karya R Wisnu D bukan sekadar memiliki lukisan, melainkan sebuah konsep yang membekukan cahaya, kerentanan anatomis dan perenungan atas sang waktu.

## **Digie Sigit: Monumentalitas Propaganda Urban dan Estetika Resistensi**

Seni urban (street art) kontemporer adalah fenomena karya seni yang banyak dibicarakan oleh kolektor global, menduduki hierarki pasar (blue-chip) sekelas mahakarya museum. Jika lanskap seni rupa Barat menempatkan Banksy atau Blek le Rat sebagai pionir stensil perlawanan, Digie Sigit secara otentik dengan pengalaman berbeda menarasikan itu di ranah Asia Tenggara. Reputasinya sebagai seniman multidisiplin tidak bisa dilepaskan dari rekam jejaknya sebagai vokalis band electronic hardcore Tecknoshit; sebuah akar musikal yang mengilhaminya untuk menerjemahkan distorsi dan ritme perlawanan ke dalam karya rupa dua dimensi.

Postulat kekaryaan ditekankan melalui aforisme yang bertenaga: "This is my weapon for communication and solidarity in public spaces". Berbekal kepiawaian di bidang seni grafis, Sigit mengadopsi teknik stensil (stencil art) sebagai medium utama—sebuah instrumen yang menawarkan kecepatan eksekusi dan karakter kontras tinggi, identik dengan bahasa propaganda visual era klasik namun direkayasa dengan presisi kontemporer. Hal ini terbaca gamblang pada aspek formal karyanya "aku cuma mau maen.. (kenapa kamu bully aku?)" dari seri #StopBullying; Sigit merender figur seorang anak dengan bola dalam warna monokromatik tajam yang dikontraskan dengan teks merah provokatif dan elemen kuning pada bola. Pada karya "Love n solidarity", presisi stensil memotong rupa figur permaisuri klasik yang menggenggam kipas bertuliskan aksara, membenturkan sejarah dan estetika modern. Kanvasnya adalah medium kritik yang tajam atas keadilan sosial dan hak asasi manusia. Karya Sigit adalah sejarah perlawanan jalanan; suara zaman.

## **Rajoso Bayu Wicaksono: Disrupsi Fotografi dan Dekonstruksi Visual**

Menyusul rute multidisipliner yang serupa, Rajoso Bayu Wicaksono menyuntikkan intensitas kinetik dari panggung musik—sebagai mantan vokalis grup Hip Metal Centimeterkibik—ke dalam kanvasnya, melalui sebuah metode dekonstruksi realitas yang radikal. Laku artistiknya merefleksikan spirit overpainting dari Arnulf Rainer atau manipulasi foto realisme Gerhard Richter, di mana kebenaran medium dipertanyakan secara agresif. Ia menantang kemapanan nilai dokumenter fotografi dengan sebuah credo estetis: "I'm not interested in making beautiful images. I'm interested in the moment when an image starts to feel wrong".

Secara teknis, Rajoso beroperasi secara provokatif di garis batas antara disiplin fotografi dan seni lukis. Ia mencetak bidikan kameranya di atas kanvas, lalu melakukan intervensi gestural menggunakan cat akrilik. Aspek formal ini mewujudkan nyata dalam karya "TOLL" dan "Dendron". Pada latar fotografi jalan tol malam hari yang melankolis dan hutan berkabut yang sunyi, ia menimpa (overpaint) permukaan kanvas dengan cat akrilik berbentuk siluet sosok anjing/serigala. Dari benturan ontologis ini, lahirlah 'Seriboyo', sebuah alter ego yang bersemayam di celah tipis antara fakta fotografis dan halusinasi pelukis. Dalam "Hard Mix R.", figur 'Seriboyo' merah ini berjalan melintasi tekstur kayu yang seolah mengisolasi subjek dari ruang waktu aslinya. Rajoso menawarkan sebuah terobosan dengan membongkar dogma kebenaran visual. Karya ini adalah wujud fisik dari konsep 'keanehan' (the uncanny), sebuah distorsi realitas.

## Hani Santana: Orkestrasi Abstrak dan Materialitas Energi

Hani Santana menyuguhkan karya energi yang sublim. Pengaruh musik menuju ranah visual melahirkan kekaryaannya Abstrak Ekspresionisme yang unik. Dalam konstelasi seni rupa dunia, topografi tebal dan letupan emosional kanvas Hani berbagi ekuivalensi dengan sapuan liris Joan Mitchell atau tekstur materialistis Anselm Kiefer, di mana lanskap tidak dilukiskan, melainkan 'dirasakan'.

Hani menerjemahkan harmoni, rima dan ritme musikal menjadi kanvas bertekstur impasto tebal yang dikerjakan dengan keberanian absolut. Pada karyanya yang bertajuk "Merepih Alam" dan "Holy waterfall" memperlihatkan aplikasi material akrilik yang bertumpuk, menciptakan ilusi padang flora organik yang seolah bergerak atau aliran energi alam yang sakral. Palet warnanya yang membumi namun menyala membuktikan intensitas taktil yang menyengat. Bertolak dari filosofi luhurnya, "berkolaborasi dengan alam semesta", ia mengizinkan campuran tangan elemen-elemen organik lingkungan untuk meninggalkan jejak pada materialitas karyanya. Karya Hani adalah sebuah bentuk kemurnian ekspresi; sebuah entitas seni yang menjanjikan resonansi taktil dan vibrasi emosional di setiap sentuhannya. Karya Hani adalah fragmen energi kosmik yang dihentikan gerakannya di atas kanvas.

## Bofags: Persilangan Logika Estetik dan Ironi Kultural

Bofags (Suparyanto Gatot Supardi) menawarkan leksikon visual yang eksentrik. Kekaryaannya mekar dari sebuah paradoks latar belakang: ketepatan kalkulatif khas keilmuan Teknik Mesin, berbenturan secara frontal dengan anarki skena musik underground bersama band Seek Six Sick yang populer. Secara formal, kanvas Bofags mengingatkan kita pada energi Art Brut dari Jean Dubuffet atau keliaran kognitif Jean-Michel Basquiat; menolak konvensi proporsi akademis demi penyampaian gagasan yang paling purba.

Bahasa visualnya yang tampak eksperimental ini sesungguhnya adalah kamufase naratif untuk menyelubungi kritik sosial yang tajam mengenai realitas masyarakat urban modern. Pada aryanya "TOGETHER STAND AS ONE", Bofags menghadirkan figur-figur androgini naif yang dipanjangkan, bidang warna solid, dipadukan dengan coretan teks "UNBREAKABLE" dan "WE STRONG" yang memecah ruang kosong kanvas. Dalam "BUBBLE LIFE" dan "Rest,...", ia mengawinkan elemen tipografi, komposisi melayang yang surealis dan distorsi figuratif yang menggugat kepastian logika. Karya Bofags mengajak untuk merenungi ironi kehidupan. Karya Bofags adalah narasi sarkasme intelektual; sebuah teka-teki visual yang terus-menerus menuntut pembacaan ulang.

## Tune Tone Toon: Enigma Kontemporer dan Kemurnian Medium

Tune Tone Toon (TTT) adalah anonimitas. Di era ketika seniman kerap menjadi figur sentral bak selebritas, TTT menegaskan credo death of the author, di mana karya seni harus mampu memikat audiens dengan kekuatan esensinya sendiri tanpa perlu nama besar di baliknya. Ia menantang publik dan pasar secara bersamaan melalui pernyataannya: "Don't search for me. I'm busy gathering rainbows inside my closet. Just enjoy my paintings—they're a lot friendlier than I am". Praktik melukisnya dirumuskan sebagai laku mengaduk mimpi, musik dan gulali—

sebuah pendekatan metodis yang ia namakan "tuning the colors" untuk membangkitkan kebahagiaan murni.

Aspek formal dari seri lukisannya "Did I offer you something?" adalah persilangan monumental antara Superflat Takashi Murakami dan estetika Pop Art klasik. Dalam tiga seri akrilik tersebut, TTT meramu ikonografi pop-kultur (helm Optimus Prime, Iron Man dan Ultraman) dan menempatkannya sebagai 'kepala' figur spiritual yang bersila memancarkan aura pencerahan (mudra), dikelilingi taman teratai psikedelik dan bunga-bunga yang tersenyum. Teknik sapuan warnanya sangat merata (flat), halus dan memiliki saturasi warna ekstrem. Status anonimitas dipadu eksekusi pop-art ini menciptakan eskalasi intrik. Karya TTT adalah eskapisme dan perayaan kemurnian yang menantang keseriusan dunia orang dewasa.

## **Penutup**

Karya-karya yang dipersembahkan Kidung by RWD di ArtMoments Jakarta 2026 ini adalah kristalisasi pemikiran kritis, disrupsi medium dan arsip peradaban kontemporer. Para seniman ini telah merumuskan estetika eksperimental. Karya-karya ini adalah narasi dari kebudayaan kontemporer akan terus lestari dan dirayakan.



# E-CATALOG



# R WISNU D ART



***"Kenapa kita menyebutnya kalam (??)"***

*550 x 200 cm*

*Oil on canvas*

# R WISNU D ART



***"And start asking your self"***

*60 x 50 cm*

*Oil on canvas*

# R WISNU D ART



***"When something bad happens"***

*25 x 25 cm*

*Oil on canvas*

# BOFAGS ART



***"United we stand, divided we fall"***

*200 x 150 cm*

*Acrylic on canvas*

# BOFAGS ART



**"Long live!! Life"**

80 x 60 cm

Acrylic on canvas

# BOFAGS ART



**"Bubble for all conquerers"**

100 x 80 cm

Acrylic on canvas

# BOFAGS ART



## **"Good Time"**

100 x 80 cm

Acrylic on canvas

# HANI SANTANA ART



***"Merepih Alam"***

*200 x 150 cm*

*Acrylic on canvas*

# HANI SANTANA ART



***"High Hope"***

*80 x 60 cm*

*Acrylic on canvas*

# HANI SANTANA ART



***"Holy waterfall"***

*100 x 80 cm*

*Acrylic on canvas*

# HANI SANTANA ART



***"Mother earth"***

*100 x 80 cm*

*Acrylic on canvas*

# TUNE TONE TOON ART



**"Did I offer you something? #1"**

100 x 80 cm

Acrylic on canvas

# TUNE TONE TOON ART



***"Did I offer you something? #2"***

*100 x 80 cm*

*Acrylic on canvas*

# TUNE TONE TOON ART



***"Did I offer you something? #3"***

*80 x 60 cm*

*Acrylic on canvas*

# DIGIE SIGIT ART



## **"#StopBullying (Small Size Series)"**

200 x 150 cm

Stencil on canvas

*\*Small series from Baliho*

# DIGIE SIGIT ART



***"Bukankah semua adalah milik  
anak-anak kita?"***

*100 x 80 cm  
Stencil on canvas*

# DIGIE SIGIT ART



***"Love n solidarity"***

*100 x 80 cm*

*Stencil on canvas*

# RAJOSO BAYU WICAKSONO ART



**"Hard Mix R."**

200 x 150 cm

*Acrylic on Photo Canvas*

# RAJOSO BAYU WICAKSONO ART



**"Dendron"**

80 x 80 cm

*Acrylic on Photo Canvas*

# RAJOSO BAYU WICAKSONO ART

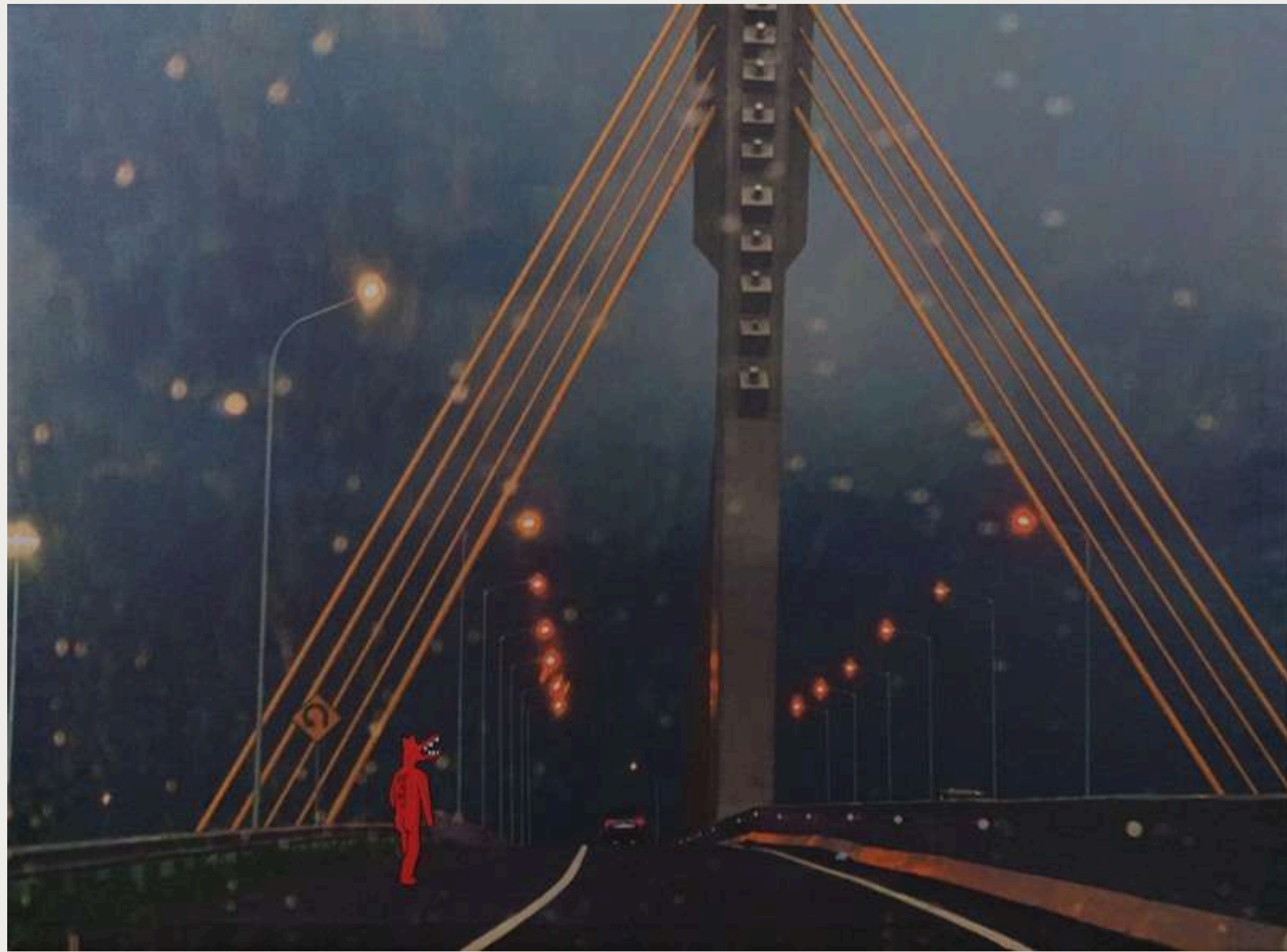


**"Bush"**

80 x 60 cm

*Acrylic on Photo Canvas*

# RAJOSO BAYU WICAKSONO ART



**"ToLL"**

80 x 60 cm

*Acrylic on Photo Canvas*

# STAY CONNECTED



## **More Info & Business Inquiry**

eRno Nyaman

+62 822 187 56789

[ernonyaman@kidungbyrwd.com](mailto:ernonyaman@kidungbyrwd.com)

@KidungByRWD

[www.kidungbyrwd.com](http://www.kidungbyrwd.com)

Jogja City, Indonesia

K I D U N G   B Y   R W D

THANK YOU

